BAB IV

KESIMPULAN

Jepang merupakan negara yang terdiri dari kepulauan *stratovolcano*, yaitu daerah yang terdapat banyak gunung berapi. Sehingga hal tersebut menjadikan Jepang sebagai negara yang rawan akan bencana alam, khususnya gempa bumi.

Film animasi *Tokyo Magnitude 8.0* merupakan sebuah film animasi yang merefleksikan suatu kejadian gempa yang terjadi di Jepang. Film ini memperlihatkan mengenai ketanggapan dan kesiapsiagaan Jepang dalam menghadapi bencana gempa.

Kesiapsiagaan dan ketanggapan Jepang dalam menghadapi bencana yang terdapat pada film animasi ini seperti, tersedianya peta lokasi di pusat perbelanjaan untuk memudahkan tahap pengevakasian, petugas keamanan yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, kepedulian terhadap sesama khususnya kepada anak-anak, orang tua, orang yang cedera, ibu menyusui, dan ibu hamil. Selain itu, ketika bencana terjadi mini market membagikan makanan gratis dan toko-toko yang menjual obat pun menyumbangkan barang dagangannya kepada pemerintah untuk disalurkan kepada korban bencana maupun diberikan langsung kepada yang membutuhkan.

Jepang pun mempersiapkan *emergency pack* yang dapat digunakan dalam jangka waktu tiga hari, *toilet portable* yang terbuat dari kertas untuk digunakan pada saat terjadinya bencana, serta mempersiapkan lokasi posko bencana yang

berada di halaman luas dan gedung serba guna sekolah dibuat tahan gempa untuk dijadikan tempat mengungsi dan tempat untuk meng-identifikasi mayat.

Dalam film animasi ini pun diperlihatkan, adanya inovasi-inovasi untuk mengurangi kerugian akibat bencana. Seperti halnya dapat mengakses berita dengan jaringan 1 SEG yang dapat diakses melalui aplikasi *handphone*, kemudian adanya jaringan darurat “171” untuk menghubungi keluarga dan kerabat pada saat terjadinya bencana, dan adanya inovasi pembuatan robot untuk membantu petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Tokyo dalam tahap evakuasi.

Bencana gempa yang sering menimpa Jepang menjadikan masyarakatnya menjadi lebih siap siaga dan tanggap ketika bencana gempa bumi terjadi. Salah satu contohnya adalah kemauan sekelompok masyarakat Jepang untuk menjadi sukarelawan yang membantu korban bencana lainnya dengan saling menolong agar kebutuhan hidupnya terpenuhi dalam situasi bencana.

Kesiapsiagaan dan ketanggapan Jepang yang tercermin dalam film animasi ini, sesuai dengan teori sosiologi Emile Durkheim mengenai evolusi masyarakat, yaitu masyarakat akan berkembang dari individu-individu (homogen) menjadi bersatu dengan membentuk sebuah kelompok (heterogen) karena dipengaruhi oleh lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Teori Durkheim tersebut menjelaskan terjadinya *division of labour* pada masyarakat, sehingga masyarakat dapat saling memenuhi kebutuhan yang beragam dan hidup berdampingan.

Durkheim pun menyatakan dalam teorinya bahwa masyarakat itu terbentuk karena adanya unsur-unsur yang “mengatur” terjadinya kontrak, antara lain anggota masyarakat yang mengikat dan terikat kontrak serta menentukan sah

tidaknya sebuah kontrak itu. Aturan yang berada di luar kontrak itu menurut Durkheim adalah *collective consciouness*. Hal tersebutlah yang melandasi pemikiran Durkheim tentang adanya “jiwa kelompok” yang memengaruhi kehidupan individu.

Durkheim mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yaitu fakta yang memiliki cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu, sehingga fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu.

Durkheim memusatkan perhatian bukan terhadap hal yang memotivasi tindakan-tindakan yang berasal dari setiap individu, melainkan lebih terhadap penelitian fakta-fakta sosial. Hal tersebut merupakan istilah yang diciptakan Durkheim untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa terikat oleh tindakan individu.

Fenomena sosial yang dijelaskan Emile Durkheim menjawab persoalan-persoalan tentang “jiwa kelompok” yang memengaruhi derajat integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat seperti yang direfleksikan dalam film animasi *Tokyo Magnitude 8.0*.